

# KONTRIBUSI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENUNJANG KEGIATAN KELOMPOK ILMIAH REMAJA (KIR)

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.<sup>1</sup>

**Abstraks.** Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) bertujuan untuk dapat memberikan kompetensi pengembangan diri dalam kehidupan remaja agar mampu mengembangkan sikap ilmiah, kejujuran dalam gejala alam yang ditemui dalam dengan kepekaan yang tinggi berdasarkan metode yang sistematis, objektif, rasional, dan berprosedur. Sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian yang dilakukan oleh kelompok ilmiah remaja (KIR) dilakukan melalui tahap-tahap penelitian secara umum meliputi : (1) Memilih dan mendefinisikan masalah. (2) Menetapkan prosedur penelitian (3) Mengumpulkan data, (4) Menganalisis data, (5) Menggambarkan dan menetapkan kesimpulan. Dalam sebuah penelitian atau penulisan karya ilmiah pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), kajian pustaka dilakukan dengan tujuan : (a) Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, (b) Memperdalam pengetahuan peneliti mengenai hal-hal yang menyangkut masalah dan bidang yang sedang diteliti, maupun mengenai berbagai metode penelitian, termasuk rancangan penelitian, pengembangan instrument, penarikan sample maupun teknis analisis data, (c) Mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai landasan dan acuan teoritis yang tepat, (d) Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat diketahui apa saja yang sudah diteliti, apa saja temuan-temuannya, dan bagian-bagian mana yang belum diteliti, (e) Mendapatkan informasi tentang aspek-aspek mana dari topik yang sama yang sudah pernah diteliti, agar dapat dihindari duplikasi.

Pemilihan bahan pustaka yang akan dikaji didasarkan pada dua kriteria, yakni (1) Prinsip kemutakhiran (kecuali untuk penelitian historis) dan (2) Prinsip relevansi.

Untuk menunjang kegiatan Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), perpustakaan sekolah memiliki peran yang strategis terutama dalam penyediaan informasi. Beberapa strategi yang bisa dilakukan perpustakaan sekolah untuk menunjang kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah (1) Melakukan kajian pemakai pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), (2) Membuat perencanaan pengembangan koleksi sesuai kebutuhan kurikulum dan pemakai, (3) Melakukan kegiatan bimbingan pemakai

**Kata kunci :** Perpustakaan sekolah, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

## PENDAHULUAN

Perkembangan iptek yang begitu pesat dan mengagumkan dewasa ini telah membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Kemajuan iptek bukan saja berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan manusia, namun juga memiliki berbagai eksese dalam kehidupan manusia seperti adanya polusi, pengangguran sebagai dampak pengalihan tenaga manusia ke mesin dan semakin langkanya sumber daya manusia yang turut memarjinalkan manusia dalam kompetisi global.

Oleh sebab itu dalam era globalisasi dewasa ini diperlukan sumberdaya manusia berkualitas yang memiliki nilai keunggulan kompetitif dan diharapkan mampu mengantisipasi dunia global dengan tuntutan teknologi canggih beserta pemecahan masalahnya dan mampu dengan cepat mengantisipasi perubahan-perubahan yang ada.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Pustakawan Madya  
pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Salah satu bentuk terobosan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan jalur-jalur pendidikan non-kurikuler, berupa kegiatan yang mengubah remaja sebagai sumberdaya manusia yang mampu melakukan inovasi dan pengembangan iptek. Sementara itu perlu dilakukan usaha menimbulkan kesadaran pada remaja akan pentingnya sikap dan minat terhadap penelitian dan ilmu pengetahuan. Adanya gap antara remaja dan bidang tersebut disebabkan: kurangnya lembaga atau perorangan yang peduli akan pentingnya “*research-minded*” bagi remaja, terbatasnya kesediaan sarana dan belum adanya suatu kurikulum ke arah tercapainya wawasan ilmiah bagi remaja

Remaja secara potensial mempunyai sikap-sikap yang menunjukkan kesadaran dan minat terhadap sains yang sangat tinggi. Namun dalam perkembangannya masih sedikit suatu wadah maupun pihak yang melakukan intervensi secara terencana kepada pengembangan sikap-sikap saintifik yang sudah ada.

Oleh karena itu suatu terobosan untuk mengoptimalkan kaderisasi pengembangan teknologi iptek sangat dibutuhkan untuk membuka peluang bagi tumbuhnya upaya untuk mendorong pembinaan, pemacuan dan pemupukan bakat penelitian secara lebih terpadu dengan memanfaatkan remaja sebagai sumber daya manusia yang mampu melakukan pengembangan dan inovasi-inovasi baru dalam bidang iptek. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan kaderisasi pengembangan teknologi iptek adalah dengan memberikan wadah bagi remaja untuk mengembangkan potensi ilmiahnya melalui Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)**

Sebelum membahas pengertian Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) , perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian kegiatan ekstrakurikuler karena kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Sahertian (1987:83) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Menurut Tim Dosen AP (dalam Mustiningsih, 2005) mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan sekolah di luar jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam sekolah yang dapat membantu perkembangan siswa dan dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan siswa- siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, sehingga tidak salah langkah dalam mengembangkan keterampilan yang mereka miliki sesuai dengan bakat dan minatnya serta siswa-siswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu luang yang dimiliki untuk hal-hal yang sifatnya berguna bagi dirinya sendiri daripada mereka memanggunkan waktu luangnya untuk hal-hal yang salah atau sifatnya negatif.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memang sangat penting sekali bagi siswa- siswa agar kemampuannya dalam bidang non-akademik dapat tersalurkan sehingga dengan begitu diharapkan siswa-siswa tidak hanya dapat berprestasi dalam bidang akademik tetapi juga dapat berprestasi dalam bidang non-akademik.

Adapun manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Tim Dosen AP (dalam Mustiningsih, 2005:34) “yaitu untuk meningkatkan efektivitas kerjasama antara siswa, guru, dan pegawai tata usaha; menyatukan berbagai kegiatan di sekolah; mengisi waktu luang; memotivasi siswa; meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat; dan untuk mendorong perhatian masyarakat terhadap sekolah”.

Sedangkan menurut Sudrajat (dalam Indahsari, 2008) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain: (1) Krida. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk pada Krida diantaranya yaitu Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja, (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka. Kegiatan-kegiatan di atas dapat mempertebal mental para siswa. (2) Karya Ilmiah. Kegiatan karya ilmiah meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan penugasan keilmuan dan kemampuan akademik, dan Penelitian. Dengan kegiatan- kegiatan tersebut siswa dapat menambah wawasan yang dimilikinya serta para siswa dapat mengembangkan daya pikir yang dimiliki. (3) Latihan/lomba keberbakatan/prestasi. Kegiatan tersebut meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater dan keagamaan. Melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan bakat serta hobi yang dimiliki sehingga akan menjadi lebih baik dan berprestasi.. (4) Seminar, lokakarya dan pameran dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) atau *Youth Science Club* (disingkat *YSC*) adalah kelompok remaja (SMP, SMA, SMK, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah) yang melakukan serangkaian kegiatan ekstrakurikuler untuk menghasilkan karya ilmiah. *Youth Science Club* (disingkat *YSC*) awalnya dibentuk bagi remaja yang berusia 12-18 tahun oleh

UNESCO pada tahun 1963, tetapi pada tahun 1970 batasan usia tersebut diubah menjadi 12-21 tahun. Di Indonesia, *Youth Science Club* dikenal dengan nama Kelompok Ilmiah Remaja yang terbentuk atas inisiatif remaja Indonesia itu sendiri. Pembentukannya diawali pada tahun 1969 saat koran Harian Berita Yudha membentuk *Remaja Yudha Club (RYC)*. Selanjutnya, setelah difasilitasi oleh LIPI dan mengalami perkembangan, maka *Remaja Yudha Club* berubah menjadi Kelompok Ilmiah Remaja. Istilah ini masih digunakan hingga saat ini, dan masih aktif dilaksanakan di berbagai sekolah di seluruh Indonesia ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok\\_ilmiah\\_remaja](http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_ilmiah_remaja))

Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) bertujuan untuk dapat memberikan kompetensi pengembangan diri dalam kehidupan remaja agar mampu mengembangkan sikap ilmiah, kejujuran dalam gejala alam yang ditemui dalam dengan kepekaan yang tinggi berdasarkan metode yang sistematis, objektif, rasional, dan berprosedur.

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yang dikembangkan di sekolah mempunyai beberapa manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

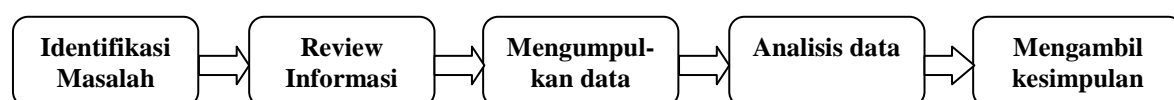
- (1) Manfaat bagi siswa :
  - (a) Membangkitkan rasa keingintahuan terhadap fenomena alam yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi,
  - (b) Meningkatkan kemampuan berpikir terhadap fenomena-fenomena alam,
  - (c) Meningkatkan kreativitas yang menumbuhkan kemampuan berkreasi dan daya kritis,
  - (d) Menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi,
  - (e) Meningkatkan keterampilan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi,
  - (f) Meningkatkan minat membaca tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi,
  - (g) Memperluas wawasan dan kemampuan komunikasi melalui pengalaman diskusi, debat, dan presentasi ilmiah,
  - (h) Memperkenalkan cara-cara berorganisasi secara formal,
  - (i) Sebagai wahana untuk menempa kedewasaan sikap dan kepribadian,
  - (j) Mengenal sifat-sifat ilmiah, jujur, optimis, terbuka, percaya diri, toleransi, kreatif, kritis, dan skeptis,
  - (k) Sebagai ajang uji coba prestasi dan prestise,
  - (l) Membuka kesempatan untuk mendapat prioritas melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas,
- (2) Manfaat bagi guru :
  - (a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan secara luas,
  - (b) Menambah pengetahuan dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar di sekolah,
  - (c) Meningkatkan minat membaca dan rasa keingintahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi,
  - (d) Mengenal perkembangan sikap dan kepribadian siswa lebih mendalam,
  - (e) Meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup,
- (3) Manfaat bagi sekolah :
  - (a) Memberikan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi sekolah,
  - (b) Meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah,
  - (c) Memperluas hubungan kerjasama dengan instansi lainnya,
  - (d) Meningkatkan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif dalam belajar,

(e) Menambah fungsi sekolah sebagai tempat pengembangan riset atau penelitian ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok\\_ilmiah\\_remaja](http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_ilmiah_remaja))

Wiersma sebagaimana dikutip Wiyono (2007) mengemukakan bahwa dilihat dari tujuannya, secara umum penelitian pendidikan diarahkan pada dua sasaran, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah. Kedua tujuan tersebut tidak saling eksklusif, artinya suatu kegiatan penelitian bisa ditekankan pada pemecahan masalah dan pada penelitian lain bisa ditekankan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Demikian juga di sisi lain suatu penelitian juga bisa ditekankan untuk pemecahan masalah sekaligus untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian-penelitian formal, baik kuantitatif atau kualitatif cenderung banyak ditekankan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan penelitian tindakan atau penelitian operasional banyak ditekankan untuk pemecahan masalah. Dengan demikian jelas bahwa penelitian yang dilakukan remaja dalam kelompok ilmiah remaja dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan atau penelitian operasional dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah.

Sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian yang dilakukan oleh kelompok ilmiah remaja (KIR) dilakukan melalui tahap-tahap penelitian secara umum meliputi : (1) Memilih dan mendefinisikan masalah. Sebuah masalah merupakan hipotesis atau pertanyaan terhadap masalah pendidikan yang dapat diuji atau dijawab melalui pengumpulan dan analisis data, (2) Menetapkan prosedur penelitian. Prosedur penelitian mencakup subjek dan pengembangan instrument pengukuran, (3) Mengumpulkan data. Setelah prosedur penelitian ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan realisasi dari prosedur penelitian yang telah ditetapkan, (4) Menganalisis data. Analisis data memungkinkan peneliti menguji hipotesis penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian, (5) Menggambarkan dan menetapkan kesimpulan. Kesimpulan didasarkan pada analisis data. Kesimpulan menunjukkan apakah hipotesis yang telah ditetapkan didukung atau ditolak.

Wiersma sebagaimana dikutip Wiyono (2007) mengemukakan lima tahap yang dilakukan dalam penelitian ilmiah, yaitu (1) Mengidentifikasi lima tahap yang dilakukan dalam penelitian ilmiah, (2) Mereview informasi, (3) Mengumpulkan data, (4) Menganalisis data, dan (5) Mengambil kesimpulan. Kelima tahap dapat digambarkan sebagai berikut :



## **B. Kontribusi Perpustakaan Sekolah dalam Menunjang Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)**

Ambarwati (2012) mengemukakan bahwa dalam penyusunan karya ilmiah sebagai kegiatan penuangan gagasan, ide, pengetahuan tidak serta merta menjadi karya sesuai katagori keilmiahannya. Karya yang dituangkan memerlukan proses tertentu. Proses penulisan karya ilmiah sebagaimana menulis pada umumnya membutuhkan perencanaan agar jalan pikiran terarah dan tidak terjadi kerancauan. Perencanaan karya ilmiah disebut juga dengan tahap pramenulis. Tahap prapenulisan mengacu pada proses perencanaan atau persiapan dalam menulis. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dalam proses menulis. Tompkins (dalam Sukino, 2010) menyakini bahwa lebih dari 70% waktu dalam menulis terletak pada tahap prapenulisan. Pada tahap prapenulisan hal yang harus dilakukan adalah menentukan topik, menetapkan tujuan, mengumpulkan bahan, dan membuat kerangka karangan. Pada tahap inilah Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) sangat membutuhkan dukungan berbagai sumber refererensi dari perpustakaan sekolah agar karya ilmiah yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan.

Sebelum menulis karya ilmiah, terlebih dahulu Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) harus memahami teori-teori ilmiah, prosedur penelitian ilmiah, dan berpikir secara ilmiah yang semuanya didapat dari berbagai sumber referensi. Setelah menyusun ide-ide pokok, langkah berikutnya adalah menyusun kerangka karangan. Pada dasarnya kerangka karangan adalah pokok-pokok pikiran yang akan ditulis. Ketika mulai menulis karya ilmiah, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) harus memperhatikan susunan bagian demi bagian dalam sebuah karangan, artinya sebuah kerangka (*outline*) harus disusun terlebih dahulu sebagai pandangan pembelajar atas sebuah pokok masalah. Kerangka karangan atau *outline* adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap (Keraf,2001:132). Kerangka merupakan rancangan atau garis besar yang bersumber dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan. Tujuan penulisan kerangka: yaitu (1) agar karangan dapat disusun secara teratur, (2) tidak akan terjadi pembahasan yang tumpang tindih, (3) memudahkan penulis untuk menguraikan permasalahan dengan runtut dan terarah, dan (4) membantu penulis berpikir secara sistematis.

Dalam penulisan karya ilmiah , ada suatu keharusan dimana Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dituntut untuk menggunakan bahan pustaka sebagai rujukan, baik bahan pustaka yang mengandung informasi primer maupun sekunder. Tujuan penggunaan bahan pustaka tersebut adalah sebagai dasar berpijak dalam mendukung uraian penulisan dan analisa pikiran Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) menjadi satu bangunan uraian yang teoritis. Kegiatan sitir

menyitir dalam penulisan karya ilmiah merupakan suatu keharusan karena ilmu pengetahuan sebagai akumulasi dari ilmu pengetahuan sebelumnya.

Dengan merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri Malang. (2000), kegiatan sitir menyitir dalam penulisan karya ilmiah pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dibutuhkan terutama dalam : (1) Penyusunan latar belakang masalah, dimana didalamnya dipaparkan secara ringkas tentang teori-teori, hasil-hasil penelitian, kesimpulan seminar dan diskusi ilmiah maupun pengalaman atau pengamatan pribadi yang terkait erat dengan pokok landasan berpijak yang lebih kokoh. (2) Kajian pustaka, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dalam sebuah penelitian atau penulisan karya ilmiah pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) , kajian pustaka dilakukan dengan tujuan : (a) Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, (b) Memperdalam pengetahuan peneliti mengenai hal-hal yang menyangkut masalah dan bidang yang sedang diteliti, maupun mengenai berbagai metode penelitian, termasuk rancangan penelitian, pengembangan instrument, penarikan sample maupun teknis analisis data, (c) Mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai landasan dan acuan teoritis yang tepat, (d) Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat diketahui apa saja yang sudah diteliti, apa saja temuan-temuannya, dan bagian-bagian mana yang belum diteliti, (e) Mendapatkan informasi tentang aspek-aspek mana dari topik yang sama yang sudah pernah diteliti, agar dapat dihindari duplikasi. Bahan-bahan kajian pustaka dapat diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar dan diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Akan lebih baik jika kajian teoritis dan telaah terhadap temuan-temuan penelitian didasarkan pada sumber kepustakaan primer (*primary source*), yaitu bahan pustaka yang isinya bersumber pada temuan penelitian. Sumber kepustakaan sekunder (*secondary source*) dapat dipergunakan sebagai penunjang. Bahan pustaka dari sumber primer berasal dari karangan asli yang ditulis oleh orang yang mengalami, mengamati atau mengerjakan sendiri. Bahan pustaka semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), skripsi/tesis/disertasi, laporan penelitian, dan hasil

wawancara. Selain itu sumber primer dapat juga berupa laporan pandangan mata atau reportase dan statistik sensus penduduk. Yang dimaksud dengan sumber pustaka sekunder adalah tulisan-tulisan yang berupa laporan penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritik, dan tulisan-tulisan mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulisnya. Kepustakakaan sekunder juga terdapat dalam ensiklopedi, kamus, buku pegangan, buku pedoman, laporan, indeks, dan abstrak

Pemilihan bahan pustaka yang akan dikaji didasarkan pada dua kriteria, yakni (1) Prinsip kemutakhiran (kecuali untuk penelitian historis) dan (2) Prinsip relevansi. Prinsip kemutakhiran penting karena ilmu berkembang dengan cepat. Sebuah teori yang efektif pada suatu periode mungkin sudah ditinggalkan pada periode berikutnya. Dengan prinsip kemutakhiran, peneliti dapat berargumentasi berdasar teori-teori yang pada waktu itu dipandang paling representatif. Hal serupa berlaku juga terhadap telaah laporan-laporan penelitian. Prinsip relevansi diperlukan untuk menghasilkan kajian pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. (<http://karyailmiahremaja.blogspot.com/2010/08/bahan-tinjauan-pustaka.html>).

Untuk menunjang kegiatan Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), perpustakaan sekolah memiliki peran yang strategis terutama dalam penyediaan berbagai sumber referensi. Beberapa strategi yang bisa dilakukan perpustakaan sekolah untuk menunjang kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah :

### **1. Melakukan kajian pemakai pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)**

Salah satu analisis yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah dengan melihat analisis sitiran pada setiap tulisan hasil karya ilmiah yang digunakan sebagai bahan rujukan/referensi. Jenis-jenis bahan pustaka yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah remaja perlu diteliti., karena kualitas dari karya ilmiah yang dihasilkan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) juga dipengaruhi oleh bahan pustaka yang digunakan sebagai referensi. Dalam hubungannya dengan aspek kognitif, Belkin (dalam Darmono & Ardoni, 1994) menyebutkan bahwa kebutuhan informasi muncul karena adanya kesenjangan dalam struktur pengetahuan manusia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kesenjangan ini disebut *Anomalous State of Knowledge (ASK)*. Kesenjangan pengetahuan ini akhirnya mendorong manusia untuk mencari informasi guna memenuhi kebutuhannya.

Menurut Kuhithau (dalam Suwanto, 2003), dalam pencarian informasi dikenal adanya rangkaian aktivitas yang dinamakan *Information Searching Process (ISP)*. Dalam proses ini

secara umum ada enam pola pencarian informasi, yang urutannya mulai dari inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi, dan presentasi dari informasi yang telah ditemukannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

### **INFORMATION SEARCHING PROCESS (ISP)**

Nomor Urutan	Tahap-tahap dalam ISP	Perasaan yang muncul dalam suatu tahap	Pola pikir yang muncul	Tindakan yang biasa dilakukan
1	Inisiasi	Ketidakpastian	Umum/samar-samar	Mencari informasi latar belakang
2	Seleksi	Optimisme	Penuh pertimbangan	Berdiskusi, memulai seleksi
3	Eksplorasi	Kebingungan/frustasi, keraguan	-	Mencari informasi yang relevan
4	Formulasi	Kejelasan	Lebih sempit/lebih jelas	-
5	Pengumpulan (Koleksi)	Keyakinan	Peningkatan rasa tertarik	Mencari informasi secara lebih terfokus
6	Presentasi	Lega, Puas atau bisa juga kecewa	Lebih jelas, lebih terfokus.	-

**Sumber :** Modifikasi dari Suwanto (2003)

Menurut Ford (dalam Darmono & Ardoni, 1994) tujuan kajian pemakai adalah untuk memahami proses perpindahan informasi dan semua implikasinya untuk semua bentuk lembaga informasi, dan penyebaran informasi yang berhubungan dengan sistem. Secara rinci tujuan kajian pemakai adalah untuk : (1) Menjelaskan fenomena yang dikaji; Untuk memahami perilaku pemakai (2) Memperkirakan dan mengantisipasi perilaku pemakai; (3) Mengontrol fenomena dan menumbuhkan pemanfaatan informasi dengan memanipulasi kondisi-kondisi yang dianggap penting.

Berdasarkan bidang kajiannya, Sulisty-Basuki (1992) menyebutkan tujuan kajian pemakai memiliki tiga tujuan komprehensif, yaitu: (1) Analisis kebutuhan; yang dikaji yaitu jenis dan sifat informasi yang dicari dan diterima, dari titik pandangan kuantitatif dan kualitatif, (2) Analisis perilaku informasi; yang mengkaji bagaimana kebutuhan informasi dipenuhi, (3) Analisis motivasi dan sikap; yang mengkaji nilai-nilai yang dinyatakan pemakai, baik diungkapkan secara terbuka maupun tersembunyi tentang informasi dan aktivitas yang berhubungan dengan citra pemakai tentang jasa dan spesialis informasi.

Berdasarkan pengelompokan tujuan yang dilakukan oleh Ford (dalam Darmono dan Ardoni, 1994), maka ada beberapa aspek yang dapat dilakukan, yaitu: (1) Sumber informasi. Kajian tentang sumber informasi telah banyak dilakukan terutama untuk menguji keterpakaian koleksi. Kajian ini kadang-kadang dapat dibandingkan dengan jenis koleksi yang berbeda dan membahas alasan penggunaan jenis koleksi tertentu, (2) Pemakaian informasi. Kajian ini biasanya meneliti motivasi pemakaian informasi dan cara mencari informasi yang dibutuhkan, serta tenggang waktu antara batas waktu man dengan pemanfaatan secara nyata, (3) Ciri-ciri informasi. Kajian tentang ciri-ciri informasi mengelompokkan pemakai berdasarkan tingkat kebutuhan, perilaku, latar belakang dan pekerjaan pemakai. Karakteristik dalam bentuk tipologi pemakai akan dapat memberikan gambaran dengan cara pemetaan perilaku dan kebutuhan dengan mengidentifikasi tipe-tipe mereka, (4) Sistem-sistem (tata nilai) dari pemakai. Kajian ini meneliti hubungan antara sistem atau tata nilai pemakai dengan perilaku mereka dalam mencari informasi yang dibutuhkan. (5) Interaksi antara pemakai dengan sistem informasi. Kajian ini diarahkan pada proses interaksi antara pemakai dengan sistem yang ada di perpustakaan atau di pusat-pusat informasi. Yang menjadi perhatian utama adalah sikap dan perilaku pemakai.

Metode yang digunakan untuk kajian pemakai sekarang ada pergeseran cara dari metode kuantitatif ke metode kualitatif, dengan metode pengumpulan datanya kuesioner dan wawancara, serta observasi. Lebih lanjut Britain (dalam Darmono dan Ardoni, 1994), mengidentifikasi empat pendekatan utama, yaitu: (1) Penyelidikan langsung (termasuk penggunaan kuesioner dan wawancara) untuk pengamatan layanan-layanan yang ada, (2) Metode eksperimental, untuk mendapatkan umpan balik observasi langsung, (3) Metode kuesioner (dengan pertanyaan yang terbuka) untuk menilai sikap yang dikaitkan dengan layanan, (4) Observasi / pengamatan langsung.

Kegiatan sitir menyitir dalam penulisan karya ilmiah pada Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) tidak selalu dapat dilakukan dengan mulus. Beberapa kendala yang sering menyebabkan ketidاكلancaran kegiatan ini adalah terbatasnya sumber rujukan yang bersifat ilmiah, terbatasnya penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tidak semua memiliki kebiasaan membaca tulisan-tulisan ilmiah, dan terbatasnya penguasaan metode penulisan karya ilmiah.

Dengan adanya kondisi tersebut di atas, perlu ada upaya dari kepala sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut melalui pengalokasian anggaran untuk pengembangan koleksi perpustakaan, pelatihan penulisan karya ilmiah baik dari aspek metodologi maupun aspek kebahasaan dan pelatihan penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris.

## **2. Membuat perencanaan pengembangan koleksi sesuai kebutuhan kurikulum dan pemakai**

Dari hasil kajian pemakai terhadap Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), perpustakaan dapat menyusun rencana pengadaan bahan pustaka yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum sekolah. Santoso (2008) mengemukakan bahwa dalam proses pengadaan koleksi perpustakaan sekolah yang berdayaguna harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang telah ditetapkan bersama kepala sekolah, guru dan pustakawan dengan merujuk pada prinsip-prinsip pemilihan bahan pustaka, yaitu : (1) Semua bahan pustaka hendaknya dipilih secara cermat, disesuaikan dengan standar kebutuhan pemakai perpustakaan dalam suatu skala prioritas yang telah ditetapkan dan mencakup persyaratan antara lain : (a) Isi, tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945 dan GBHN, mampu mengembangkan sifat-sifat yang baik sesuai dengan filsafat bangsa dan negara Indonesia, sesuai dengan kurikulum sekolah, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, terutama dari segi umur, jenis kelamin, tingkat kesukaran materi dan bahasa, dapat membantu mengembangkan minat dan bakat pribadi, (b) Bahasa, susunan kalimat baik dan bervariasi, pemakaian kata betul dan baik serta edukatif, ungkapan-ungkapan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan kemampuan penguasaan bahasa murid (c) Fisik buku, bentuk (ukuran) serasi dengan teks, kertas minimal tidak tembus pandang, tulisan terang dan mudah dibaca, penjilidan kuat, tidak menyulitkan pembaca dalam membuka halaman-halaman, (d) Otoritas pengarang/penerbit. Untuk memenuhi syarat kualitas bahan pustaka yang baik, harus diperhatikan otoritas pengarang/penerbit. Otoritas pengarang/penerbit pada dasarnya mencerminkan kualitas dari hasil karya pengarang/penerbit itu sendiri. Biasanya pengarang/penerbit yang baik akan menghasilkan karya tulis yang kualitas isinya dapat dipertanggungjawabkan, (2) Untuk memberikan arah dan sebagai pedoman bagi pustakawan dalam pengadaan koleksi , perlu ada kebijakan umum pembinaan koleksi secara tertulis dan disahkan kepala sekolah yang meliputi : sasaran yang hendak dicapai, jenis dan jumlah materi yang hendak dipilih ,garis besar cara pemilihan yang dilaksanakan serta petugas yang melaksanakan pemilihan, (3) Kebijakan umum pembinaan koleksi harus merujuk pada prinsip-prinsip pembinaan koleksi, yaitu : (a) Relevansi Artinya aktivitas pemilihan dan pengadaan terkait dengan program pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada, (b) Berorientasi kepada pemakai. Dengan demikian kepentingan pengguna menjadi acuan dalam pemilihan dan pengadaan bahan pustaka, (c) Kelengkapan. Koleksi perpustakaan diusahakan tidak hanya terdiri dari buku teks yang langsung dipakai untuk mata pelajaran yang diberikan, tetapi juga menyangkut bidang ilmu yang berkaitan erat dengan program

yang ada dalam kurikulum. Semua komponen koleksi mendapatkan perhatian yang wajar sesuai dengan tingkat prioritas yang ditentukan, (d) Kemutakhiran. Disamping memperhatikan masalah kelengkapan, kemutakhiran sumber-sumber informasi harus diupayakan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (e) Kerjasama. Unsur-unsur yang terkait dalam pembinaan koleksi harus ada kerjasama yang baik dan harmonis sehingga pelaksanaan kegiatan pembinaan koleksi berjalan efektif dan efisien.

Pada dasarnya pemilihan bahan pustaka dapat dilakukan oleh semua anggota perpustakaan, namun pemilihan yang sesuai dengan kurikulum adalah pemilihan yang dilakukan oleh guru. Keputusan terakhir apakah hasil pemilihan akan diadakan atau tidak, ada pada pustakawan/guru pustakawan karena pustakawan/guru pustakawan lebih mengetahui keadaan koleksi, prioritas pengadaan agar koleksi berimbang dan anggaran yang tersedia.

Mekanisme pemilihan dalam pengembangan koleksi dapat juga dituangkan dalam bentuk kepanitiaan yang anggotanya terdiri dari kelompok pustakawan/guru pustakawan, guru dan administrator di sekolah yang berfungsi sebagai penanggung jawab dalam pengembangan koleksi secara keseluruhan.

Oleh karenanya pustakawan sebagai salah satu pelaksana pemilihan dituntut memiliki persyaratan khusus (Suyatni,1994) yaitu : (a) Memahami kebijakan pengembangan koleksi (b) Dapat bekerjasama dengan pustakawan lain, guru dan para administrator/ pengambil keputusan dan lembaga lain yang berkaitan seperti penerbit, toko buku dan lain-lain. (c) Memahami program pendidikan yang sedang dilaksanakan dan kecenderungan perkembangannya di sekolah (d) Dapat menggunakan sarana pemilihan yang tersedia (e) Dapat menggunakan sarana pendukung seperti komputer, (f) memahami dan mengikuti peraturan yang berkaitan dengan pembelian buku, perbukuan dan keuangan

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Yulia (1994:28-29) mengemukakan bahwa personal yang bertanggung jawab melakukan pemilihan perlu memahami pedoman dasar sebagai berikut : (a) Mengetahui berbagai jenis bahan pustaka yang ada di pasaran, (b) Memahami tujuan dan fungsi perpustakaan tempat ia bekerja, (c) Mengenal kebutuhan masyarakat yang dilayani, (d) Mengenal prinsip-prinsip pemilihan, (e) Mengenal dan mampu menggunakan alat-alat bantu pemilihan, (f) Memahami berbagai kendala yang ada

Disamping ketentuan di atas pustakawan perlu memahami pentingnya evaluasi bahan pustaka. Kalau pada pemilihan bahan pustaka menentukan apakah bahan pustaka tersebut sesuai dengan kebutuhan pemakai, maka pada evaluasi pustakawan mempertimbangkan nilai intrinsik dari bahan pustaka yang akan dipilih. Beberapa kriteria evaluasi bahan pustaka,

yaitu : (a) Tujuan, cakupan dan kelompok pembaca. Setiap bahan pustaka dibuat untuk tujuan tertentu. Tujuan ini dapat diketahui dari judul, daftar isi, indeks, atau dari blurbs (uraian singkat isi buku) pada sampul, cakupan dapat diketahui dari daftar isi dan keterangan dari penerbit dalam blurbs, setiap bahan pustaka yang baik biasanya menyebutkan sasaran yang hendak dicapai. Biasanya informasi ini dapat diketahui dari keterangan penerbit, atau pengantar, (b) Tingkat kesulitan. Dapat diperkirakan dengan memperhatikan siapa penerbitnya dan jenis buku/bahan lain apa yang biasa diterbitkannya, pengarangnya siapa dan bidang subyek apa (c) Otoritas, kejujuran dan kredibilitas pengarang dan penerbit. Jika yang mengevaluasi mengetahui pengarang adalah pakar yang diakui otoritasnya di bidang yang bersangkutan (dapat diketahui dari kualifikasi dan karya sebelumnya), maka biasanya akan dipilih apabila kriteria pertama terpenuhi (d) Bidang subyek. Bila bahan pustaka tersebut termasuk subyek yang diprioritaskan di perpustakaan, atau ada permintaan secara terus menerus, maka pertimbangan lain dinomorduakan (e) Perbandingan. Bagaimana karya tersebut jika dibandingkan dalam hal cakupan, tujuan dan kelompok pembaca dengan buku lain yang sudah ada di perpustakaan ? Apakah karya tersebut akan memperkaya koleksi atau menjadi duplikasi, (f) Faktor waktu (kekadaluarsaan). Faktor waktu (kadaluarsa) menjadi kriteria penting yang juga bergantung pada bidang subyek, misalnya sains dan teknologi lebih cepat dari humaniora, (g) Format fisik. Masalah tipografi (mudah dibaca) dan penjilidan (menarik, tetapi kuat dan tahan lama), jika ada ilustrasi dan foto bagaimana kualitas reproduksi ilustrasi dan foto, (h) Harga. Untuk bahan pustaka dengan harga di atas rata-rata perlu dipertimbangkan apakah pengeluaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan. apakah benar-benar sangat dibutuhkan, apakah akan banyak dipakai ?, (i) Menunjang kurikulum. Untuk perpustakaan sekolah, maka bahan pustaka yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum, (j) Permintaan. Jika ada permintaan suatu bahan pustaka tertentu, pembelian harus dipertimbangkan meskipun menurut kriteria lain bahan pustaka tersebut kurang memenuhi syarat.

### **3. Melakukan kegiatan bimbingan pemakai**

Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa memahami bagaimana menggunakan berbagai sumberdaya yang ada di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu pihak perpustakaan sekolah sebaiknya mengadakan bimbingan atau pendidikan pemakai perpustakaan untuk menuntun agar Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) mampu menggunakan berbagai sumber daya yang ada di perpustakaan sekolah. Tujuan utama bimbingan atau pendidikan pemakai adalah memperkenalkan kepada siswa bahwa perpustakaan adalah

suatu sistem yang didalamnya ada gedung, koleksi, fasilitas, sumber daya manusia yang semuanya dapat memberikan kontribusi terutama dalam menunjang proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa. Melalui bimbingan atau pendidikan pemakai diharapkan siswa mampu dan memiliki keterampilan dalam menggunakan perpustakaan secara efektif dan efisien, mampu menggunakan sumber-sumber literatur dan dapat menemukan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi, mengetahui akan tersedianya informasi di perpustakaan dalam bentuk tercetak atau tidak tercetak, mengetahui jenis-jenis koleksi serta ciri-cirinya, mampu mengembangkan minat baca serta terjalin hubungan emosional yang baik antara siswa dan pustakawan.

## **PENUTUP**

Dalam menunjang kegiatan Kelompok Karya Remaja (KIR), diperlukan kerjasama sinergis baik di lingkungan internal sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, OSIS, dan perpustakaan sekolah maupun di lingkungan eksternal sekolah misalnya kerjasama dengan sekolah lain, penerbit, kelompok ilmiah remaja yang lain maupun institusi yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap pengembangan potensi ilmiah remaja.

Disamping itu perpustakaan sekolah dituntut untuk membuat perencanaan pengembangan koleksi yang terintegrasi dengan kurikulum dan kebutuhan Kelompok Ilmiah remaja (KIR) sehingga menunjang peningkatan kualitas hasil karya ilmiah Kelompok Ilmiah remaja (KIR). Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah harus memiliki kepedulian dengan menempatkan pengembangan perpustakaan sekolah sebagai prioritas program sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, Ririn. 2012. *Kemampuan menulis perencanaan karya ilmiah siswa kelas XII jurusan bahasa di SMA Negeri 1 Bantur tahun ajaran 2011-2012*. Malang : Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
- Indahsari, Heni Setyawati. 2008. *Hubungan Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan Prestasi Belajar Bidang IPA Siswa Kelas XI IPA di Prestasi Belajar Bidang IPA Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri Se-Kota Malang*. Malang : Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Kelompok ilmiah remaja*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok\\_ilmiah\\_remaja](http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_ilmiah_remaja). Diakses 12 Desember 2012

- Keraf, Goris.2001. *Komposisi Suatu Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah
- Lembaga Penelitian IKIP Malang. 1997. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang :  
Lembaga Penelitian IKIP Malang
- Mahmudin. *Pendidikan Pemakai (User Education) Perpustakaan* . Makalah disampaikan  
pada Pelatihan dan Magang Pustakawan Universitas Gorontalo di Perpustakaan Pusat  
ITB Tanggal 10 November - 6 Desember 2008 Bandung : Perpustakaan Pusat Institut  
Teknologi Bandung
- Mustiningsih. 2005. *Buku Ajar Manajemen Layanan Khusus*. Malang : Universitas Negeri  
Malang
- Pedoman Pembinaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. 1982. Jakarta : Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pembinaan dan Penegendalian Proyek-proyek  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sahertian, Piet.A.1987. *Dimensi-dimensi Adiministrasi Pendidikan*. Bandung : Tarsito
- Santoso, Hari. 2008. *Pembinaan Koleksi Makalah dipresentasikan dalam Workshop dan  
Pelatihan (intermediate) tenaga Kepustakaan Sekolah, Perpustakaan Sekolah  
SMP/SMA/SMK berbasis Teknologi Informasi (TI) di PSBB MAN 3 Malang tanggal 24  
Maret 2008* . Malang : UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang
- Setiawati, Teti. 2000. *Metodologi Penelitian Jilid 1*. Malang : Teknologi Boga dan Busana  
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Malang
- Darmono & Ardoni. *Kajian Pemakai dan Sumbangannya kepada Dunia Pusdokinfo*. Jurnal  
Ilmu Perpustakaan & Ilmu Informasi Volume I No.2 April 1994
- Sukimo.2010. *Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: pustaka Populer.
- Sulistyo-Basuki. 1992. *Pengantar Ilmu Perpustakaan* . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja  
Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sutisna, O. 1983. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*.  
Bandung : Angkasa.
- Suwanto Sri Ati. *Kajian Pemakai Perpustakaan* ., Makalah Disampaikan pada Diklat  
Fungsional TOT Perpustakaan Propinsi Jateng 2003

Suyatni, Sri. 1994. *Pemilihan dan pengadaan pustaka*. Makalah disajikan pada kursus komputer yang diselenggarakan Dirjen Dikti tanggal 2-15 Februari 1994 di Sawangan Bogor.

*Strategi Memaksimalkan Layanan Melalui Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Perguruan Tinggi*. <http://yuni-nurjanah.blog.undip.ac.id/files/2010/03/Pendidikan-Pemakai1.pdf>.  
Diakses 21 Mei 2012

Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah : Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang : Biro Administrasi Akademik, Perencanaan dan Sistem Informasi Bekerja sama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang

Wiyono, Bambang Budi. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

